

BAB 4

KESIMPULAN

Klasikisme (*classicism*) adalah aliran pemikiran yang muncul di Eropa dan memberi pengaruh kuat kepada kebudayaan saat itu secara keseluruhan. Salah satu bidang yang mengalami pengaruh ini yaitu bidang arsitektur. Arsitektur Klasik di Eropa muncul dan berkembang dari sekitar 3000 SM (jaman Yunani) sampai abad 17 dan 18 (jaman Barok dan Rokoko). Gaya arsitektur baru yang muncul sesudah kedua jaman ini tidak memiliki ciri kuat sehingga tidak dapat dikelompokkan dalam suatu gaya baru. Pengulangan gaya arsitektur yang dimulai pada abad 18 di Eropa menandakan bahwa arsitektur klasik masih diminati dan dianggap sebagai karya yang bermutu tinggi.

Pengulangan gaya arsitektur klasik secara utuh atau dominan disebut dengan Neoklasik. Dengan kata lain Neoklasik adalah gaya arsitektur klasik yang dimunculkan kembali sesudah jaman Klasik meskipun dengan konstruksi, material dan kadang dengan fungsi yang berbeda. Konstruksi, material dan fungsi yang berbeda dari bangunan yang dibangun pada arsitektur klasik disebabkan karena kebutuhan orang akan bangunan dan teknologi semakin maju.

Pada abad ke-18 juga muncul aliran lain yang disebut dengan eklektisme. Jika pada neoklasikisme suatu gaya bangunan pada jaman klasik diulang secara penuh atau dominan maka pada eklektisme, semua unsur arsitektur yang dianggap baik (oleh para arsitek atau pemilik) digabungkan menjadi satu.

Kolonisasi yang dilakukan bangsa Belanda di Indonesia berlangsung dalam rentang waktu yang lama sehingga menghasilkan banyak bangunan bergaya Eropa. Semangat Neo Klasikisme yang terjadi di Eropa juga berdampak di daerah jajahan seperti Indonesia. Di Indonesia penerapan arsitektur Klasik itu tidak sama persis seperti kaidah arsitektur klasik yang ada di Eropa. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki iklim yang jauh berbeda dengan iklim negara Belanda.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa gaya bangunan GSPM adalah neoklasik dengan satu gaya yang dominan yaitu Gotik. Ciri khas gaya arsitektur Gotik yang diperlihatkan GSPM pertama yaitu hiasan lengkung patah. Ciri hiasan lengkung patah pada GSPM adalah berbentuk ramping, meninggi, dan berujung lengkung patah. Selain berupa *molding* di seluruh dinding bangunan GSPM, pola

lengkung patah ini juga membentuk ambang pintu, jendela, hiasan pada langit-langit, pagar, tiang dan pada kaca patri. Hiasan lengkung patah ini membuat gaya arsitektur Gotik terkenal dengan sebutan *pointed architecture*.

Ciri kedua yaitu konstruksi langit-langit yang berselang seling dan berbentuk lengkung patah (*rib vault*). Ciri ini ada pada langit-langit GSPM. Pelengkung yang ada pada GSPM terdiri dari jalinan empat segitiga yang membentuk pola sehingga disebut *quadrupartite vault*.

Ciri ketiga yaitu penggunaan *buttress* yang dominan pada dinding. Keberadaan *buttress* sangat penting bagi konstruksi bangunan Gotik karena berguna untuk menopang dinding yang tinggi dan ramping. Penggunaan *buttress* yang dominan terutama pada ruang pengakuan dosa dan peralatan misa menandakan bahwa selain berfungsi sebagai komponen struktural *buttress* juga digunakan sebagai hiasan.

Ciri Keempat hiasan yang berbentuk seperti mata tombak. Hiasan ini merupakan hiasan ciri dari gaya Gotik. Beberapa bangunan dengan gaya Neo Gotik yang memperlihatkan ciri ini adalah Katedral Jakarta, Kapel RS Cikini, dan gereja Hati Kudus Yesus di Malang.

Ciri lain dari GSPM yang mendukung bahwa gaya bangunan ibadat Katolik ini mendapat pengaruh dari gaya arsitektur Gotik adalah sebagai berikut; pertama, tiang-tiang yang menopang langit-langit GSPM dibuat menyatu, bersambung dan sengaja diekspos sehingga terkesan tiang dari lantai tumbuh ke atas menjadi jalinan *rib vault* pada langit-langit. Kedua, bentuk dua ruang pengakuan dosa dan ruang peralatan misa yang menjorok ke luar dari bangunan utama diadaptasi dari bentuk bastion pada arsitektur perbentengan. Bentuk-bentuk seperti terdapat dalam arsitektur Romanes dan Gotik. Gereja berciri Neo Gotik yang memperlihatkan ciri ini adalah Katedral Jakarta dan Kapel Susteran Ursula.

Ketiga ciri pada GSPM yang tidak mengindikasikan suatu gaya namun ada pada beberapa gereja bergaya Neo Gotik, yaitu molding berupa bentuk segitiga dan *colonial casing*, *tracery* yang membentuk hiasan jendela, *staggered nail*, bentuk *foil* pada kaca, hiasan kotak lingkaran pada badan pintu bagian dalam dan atap yang berbentuk pelana.

Ciri Neo yang tampak pada GSPM adalah tiang dan gargoyle dari bahan logam. Umumnya tiang pada gereja berarsitektur Gotik berbahan batu, marmer, atau bata. Pada GSPM bahan tiang di ruang umat adalah logam yang kosong pada bagian tengah. Dalam sejarah arsitektur, bahan logam yang digunakan sebagai tiang dan konstruksi bangunan baru muncul pada akhir abad 19. Komponen yang biasanya lazim dibuat dari batu namun pada GSPM terbuat dari logam adalah *gargoyle*. *Gargoyle* pada GSPM bahkan hanya berupa lempengan logam dan tidak dibentuk seperti bentuk binatang tertentu.

Adaptasi yang ada pada GSPM adalah adaptasi terhadap iklim dan cuaca. Hal ini dapat dilihat dari bentuk lubang angin yang dapat dibuka tutup. Suhu Bogor pada tahun dibuatnya GSPM sama atau bahkan lebih sejuk dari suhu Bogor yang sekarang. Mungkin jika misa diadakan pada saat cuaca panas maka lubang angin dibuka namun jika cuaca lebih dingin maka lubang angin ditutup untuk menjaga suhu ruangan tetap hangat.

Dari bentuk dan hiasannya, perabotan dan mebel dalam suatu bangunan pun dapat mengindikasikan jaman arsitektur tertentu. Selain merancang bangunan para arsitek ini juga seringkali membuat rancangan perabotan dan mebel yang dibutuhkan dalam bangunan yang dikerjakannya.

Dari analisis bentuk dan hiasan pada mebel dan perabotan yang ada pada GSPM maka di dapat kesimpulan sebagai berikut. Mebel yang mengindikasikan gaya Gotik hanyalah bangku kayu pada ruang umat. Selebihnya ada yang merupakan mebel baru dan ada yang tidak diketahui berasal dari gaya apa. Mebel yang mengindikasikan gaya Gotik adalah bangku. Bangku yang juga digunakan untuk berlutut ini memiliki bentuk yang sangat mirip dengan bangku pada Katedral Jakarta jika dilihat dari bentuk tangan bangku. Lemari pada ruangan sakristi memiliki kaki yang sama dengan kaki lemari gaya *William and Mary* yang berkembang di Inggris pada akhir abad ke-17. Bentuk kaki lemari dengan bentuk seperti bola ini kemudian digunakan sampai sekarang. Gagang lemari pada ruang doa sebelah selatan memiliki bentuk yang unik yaitu bentuk tangan yang sedang memegang kertas. Gagang lemari dengan bentuk seperti ini memiliki kemiripan dengan gagang lemari *colonial architecture*.

Pengaruh vernakular dari arsitektur Belanda pada GSPM terdapat pada penggunaan elemen *gable* dan menara. Elemen-elemen ini dimasukkan secara tidak sadar dalam rancangan-rancangan arsitek berkebangsaan Belanda yang berdinasi di Hindia Belanda.

Jika bangunan GSPM dibandingkan dengan Katedral Jakarta dapat dikatakan bahwa konsep Gotik yang diterapkan pada GSPM jauh lebih sederhana dibandingkan dengan Katedral Jakarta. Secara keseluruhan hal ini dapat dilihat dari perbedaan pengerjaan konstruksi, hiasan pada dinding, tiang dan mebel. Katedral Jakarta, yang dirancang untuk menjadi gereja pusat bagi perawatan Katolik di Hindia Belanda, tentu saja memiliki dana pembangunan yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan gereja stasi seperti GSPM. Kemungkinan lain adalah arsitektur GSPM yang dibangun pada tahun 1896 lebih dipengaruhi gaya modern yang mulai menjadi tren di Eropa termasuk di Belanda.

